



## Penerapan Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran SKI untuk Membentuk Nalar Kritis Siswa di MAN 2 Banyumas: Analisis Interaksi Kelas dan Otoritas Pengetahuan

Zahrotul Hidayah<sup>1</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korrespondensi: [244110402048@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110402048@mhs.uinsaizu.ac.id), [muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study explores the application of the Socratic questioning method in SKI (Islamic Cultural History) learning at MAN 2 Banyumas, as well as its impact on the development of students' critical reasoning, with a focus on analyzing classroom interactions and the transformation of knowledge authority. A qualitative field study was conducted at MAN 2 Banyumas involving SKI teachers, tenth-grade students, the vice principal for curriculum affairs, and members of the rohis (Islamic spiritual organization) as informants. Data collection employed participatory observation of the SKI learning process, semi-structured interviews with teachers and students, as well as document analysis of teaching modules and student discussion outcomes. The research findings indicate that the application of the Socratic Questioning method – through six categories of questions (clarification, assumptions, evidence, perspective, implications, and meta-reflection) – encourages students to develop analytical, evaluative, and argumentative skills in responding to social and religious issues. The key finding of this study is that the effectiveness of Socratic Questioning lies not only in the questions themselves, but in the ability to transform the teacher's knowledge authority – from a hierarchical authority based on position to a dialogic authority based on the quality of argumentation. This transformation of authority creates a more democratic classroom, characterized by students' initiative in raising questions, the courage to critique their peers' arguments, and the breadth of references that students can draw upon in seeking alternative learning sources.*

**Keywords:** Socratic questioning, critical reasoning, SKI learning, knowledge authority, classroom interaction.

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode socratic questioning dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Banyumas, serta dampak terhadap pembentukan nalar kritis siswa, dengan fokus pada analisis interaksi kelas dan transformasi otoritas pengetahuan. Studi kualitatif lapangan dilakukan di MAN 2 Banyumas dengan melibatkan guru SKI, siswa kelas X, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan anggota rohis (rohani islam) sebagai informan. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran SKI, wawancara semi terstruktur dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen modul ajar, dan hasil diskusi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Socratic Questioning – melalui enam kategori pertanyaan (kalrifikasi, asumsi, bukti, prespektif, implikasi, dan meta-refleksi) – mendorong siswa mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan argumentatif faham merespon isu-isu sosial dan keagamaan. Temuan kunci*

*penelitian ini adalah bahwa efektivitas Socratic Questioning tidak hanya terletak pada pertanyaannya, melainkan pada kemampuan untuk mentransformasikan otoritas pengetahuan guru – dari otoritas hierarkis berdasarkan posisi menjadi otoritas dialogis berdasarkan kualitas argumentasi. Transformasi otoritas ini menciptakan ruang kelas yang lebih demokratis, yaitu ditandai dengan inisiatif siswa untuk mengajukan pertanyaan, keberanian mengkritisi argumen teman serta luasnya referensi yang dapat diambil oleh siswa dalam mencari sumber belajar lain.*

**Kata Kunci:** *Socratic questioning, nalar kritis, pembelajaran SKI, otoritas pengetahuan, interaksi kelas.*

## PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa di SMA atau MA di Indonesia terutama pada pelajaran SKI membuat guru mencari cara agar siswa dapat meningkatkan kemampuan tersebut (Ardani & Hanif, 2025). Ketergantungan media digital membuat para siswa malas dan memilih jalan pintas menggunakan AI. Penggunaan AI yang baik seharusnya akan menumbuhkan pemikiran siswa yang lebih kritis, akan tetapi jika terjun ke lapangan sendiri maka kita akan menemui banyak siswa yang terdistraksi pikirannya pada AI. Hal itu dapat membuat kemampuan berfikir siswa menurun, yang sejatinya ditutup untuk dapat berfikir kritis di sekolah agar yang mereka dapatkan tidak hanya teori tetapi juga dapat bermanfaat di kehidupan mereka.

Dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, artikel ini menjelaskan bagaimana metode socratic question dapat menumbuhkan pengetahuan mereka agar lebih kritis dan relevan terhadap kehidupan saat ini. Metode socratic question ini adalah metode yang digunakan guru untuk memantik jawaban dari siswa dengan menggunakan beberapa elemen. Metode ini sangat relevan terhadap pelajaran SKI yang membahas tentang sejarah islam, yang mana dapat memperdalam wawasan mereka terkait hal tersebut. Dengan menggunakan metode tersebut siswa akan tergugah pemikirannya apalagi di zaman sekarang yang terlalu bergantung pada teknologi (Aribah, 2025).

Penelitian tentang pengembangan nalar kritis dalam pembelajaran SKI masih terfokus pada pembelajaran berbasis *based-learning*, serta masih jarang yang mendalami metode socratic question yang mengubah relasi kuasa pengetahuan guru dan siswa serta membentuk habitus atau cara berfikir kritis di ruang kelas (Hanif, 2013). Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru yang menerapkan metode tersebut dalam pembelajarannya. Sehingga dibutuhkan solusi dari sekolah bagi guru agar mereka mengetahui lebih dalam terkait metode socratic question ini.

Artikel ini merespon kekurangan tersebut dengan menawarkan tiga tujuan khusus: pertama, menganalisis penerapan enam kategori pertanyaan socratic dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Banyumas; kedua, mengidentifikasi transformasi peran guru dan otoritas pengetahuan yang terjadi sebagai konsekuensi dari penerapan metode tersebut; ketiga, menguji dampak transformasi otoritas pengetahuan terhadap pembentukan nalar kritis siswa dan pola interaksi di dalam kelas,

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: penerapan socratic questioning berkontribusi signifikan terhadap peningkatan nalar kritis siswa (H1); transformasi otoritas pengetahuan guru memediasi hubungan antara socratic questioning dan nalar kritis siswa (H2); perubahan pola interaksi kelas meliputi inisiatif bertanya siswa, keberanian mengkritisi, dan penurunan ketergantungan pada jawaban literal merupakan indikator terbentuknya habitus kritis dalam komunitas belajar SKI (H3)(Hanif, 2013).

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus, multi-situs, yang datanya bersumber dari data primer (hasil wawancara mendalam dengan guru SKI dan siswa) serta data sekunder (Dokumen Modul Ajar, Visi Misi Sekolah, dan Hasil Diskusi siswa). Penelitian ini berfokus pada metode socratic questioning yang diterapkan dalam pembelajaran SKI, dan juga peran guru dalam pembelajaran SKI di kelas.

Informan penelitian terdiri atas guru SKI kelas 10, yang telah menerapkan metode ini dalam pembelajaran, siswa kelas 10 yang dipilih secara purposive berdasarkan tingkat partisipasi aktif dalam diskusi kelas (aktif, pasif, dan sedang), wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta siswa yang mengikuti organisasi rohis yang dipilih berdasarkan pengetahuan tentang dinamika pembelajaran SKI di sekolah.

Pengumpulan data menggunakan tiga Teknik utama: observasi non partisipatif terhadap proses pembelajaran SKI dengan fokus pada pola pertanyaan guru, respon siswa dan dinamika interaksi di kelas; wawancara semi-terstruktur dengan panduan yang telah disusun serta dokumentasi Modul Ajar, Catatan hasil diskusi siswa dan rekaman video interaksi di kelas.

Peneliti juga menggunakan dokumen sebagai bahan rujukan dalam mengolah hasil analisis agar sesuai dan memiliki dasar yang benar. Analisis data juga menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks tematik, penarikan kesimpulan serta verifikasi melalui triangulasi sumber data dan member checking untuk menjaga kredibilitas temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Efektivitas Enam Kategori Pertanyaan Socratic dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa*

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa kategori socratic yang dimulai dari pertanyaan yang sederhana sampai ke pertanyaan yang membutuhkan analisis untuk menjawabnya. Hal tersebut mampu mendorong siswa agar tidak hanya menghafalkan materi tetapi juga menjelaskan alasannya sendiri, salah satunya mereka bisa menilai pendapat teman juga berani spek up terkait hal-hal yang sudah diketahuinya. Agar nanti siswa yang lain juga dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut.

Siswa yang beragam terkadang membuat guru harus pintar dalam membuat pertanyaan agar seluruh siswa dapat menjawab dengan benar. Metode socratic sendiri adalah pendekatan dialogis yang dikembangkan melalui praktik filsuf

Yunani Socrates, dimana guru menyampaikan serangkaian pertanyaan probing yang dirancang untuk menggali asumsi tersembunyi, menguji konsistensi logis dan mendorong siswa menemukan kebenarannya sendiri melalui proses penalaran (Mamat Muhammad Namin Niazi J, 2022). Hal tersebut sangat baik bagi perkembangan pemikiran peserta didik. Pada praktik dilapangan hal tersebut sangat disukai oleh sebagian besar siswa di kelas X khususnya kelas yang diobservasi. Mereka merasa terganggu pemikirannya saat guru memberikan pertanyaan yang menurutnya sulit. Hal tersebut dapat menambahkan pemahaman mereka terkait sejarah perkembangan islam.

Dari hasil wawancara kepada siswa kelas yang sedang dan aktif berpartisipasi mereka merasa tertantang apabila guru menyajikan pertanyaan yang membutuhkan analisis secara mendalam. Mereka akan berusaha untuk menjawabnya dan jika jawaban mereka salah mereka tidak akan takut justru senang karena dapat menambah wawasan mereka. Tetapi lain halnya dengan siswa yang pasif, mereka takut jika ditunjuk oleh guru. Mereka merasa bahwa jawaban yang mereka berikan salah padahal sejatinya jawaban tersebut benar. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menumbuhkan keberanian siswa untuk berpendapat. Solusi yang guru berikan adalah dengan menunjuk siswa yang tidak aktif untuk menjawab dan jika tidak bisa beliau akan memancing satu atau dua kata agar siswa tersebut bisa menjawab.

Di kelas yang menerapkan socratic questioning secara konsisten, kategori pertanyaan yang paling sering muncul adalah pertanyaan tentang asumsi dan bukti. Beliau lebih banyak menanyakan terkait pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, hal tersebut mempunyai tujuan yaitu agar siswa bisa menganalisis dan lebih memahami terkait materi yang dibahas. Guru sering memantik siswa agar mereka mau untuk bertanya terkait materi yang di sampaikan. Tidak hanya itu, guru juga selalu menghubungkan materi dengan masalah yang relevan atau isu sosial agar mereka melihat fenomena secara langsung yang terjadi dan juga dapat meningkatkan nalar siswa. Pada dasarnya mereka semua terbawa suasana pada saat guru memberikan pertanyaan terkait isu sosial. Penggunaan digital dan mudahnya informasi membuat mereka lebih mudah untuk menangkap pertanyaan dari guru jika menyangkut isu sosial.

Nalar kritis siswa adalah kemampuan untuk secara aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran atau komunikasi sebagai landasan untuk meyakini dan bertindak yang dalam kontek SKI mencakup kemampuan untuk menimbang argumentasi keagamaan secara rasional tanpa kehilangan komitmen spiritual (Mamat Muhammad Namin Niazi J, 2022). Hal ini tentunya mencakup hal-hal yang diterapkan guru ski tersebut di dalam kelas dengan menggunakan pertanyaan dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, merupakan contoh agar siswa berani dalam menyampaikan pendapatnya. Guru juga tidak selalu memberi materi dengan ceramah, tetapi beliau menggunakan metode ini untuk menarik kesimpulan yang disusun bersama dari pendapat siswa di kelas.

Efektivitas keenam kategori pertanyaan ini sangat bergantung pada kontes topik yang didiskusikan yaitu topik tentang etika dan moral memicu penggunaan pertanyaan yang lebih bervairasi sehingga topik tidak hanya tentang yang ada dibuku agar siswa tau apa yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan ibroh dari materi yang dibahas saat itu.

Menurut wawancara dengan waka kurikulum beliau menyebutkan bahwa metode ini efektif akan tetapi perlu mempertimbangkan faktor-faktor lainnya. Madrasah memberikan keluasaan pengajaran bagi guru untuk menerapkan metode yang sesuai dengan pembelajarannya. Metode socratic questioning sejauh ini memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungan sekitar. Beliau berpendapat bahwa dengan metode ini diterapkan dalam pembelajaran SKI siswa akan lebih kritis pemikirannya.

Dari banyaknya sisi positifnya. banyak sekali hambatan yang guru alami apabila menerapkan metode ini, antara lain yaitu: *pertama*, keterbatasan pengetahuan mereka. Misalnya mereka belum membaca atau tidak mendengarkan penjelasan guru dan teman mereka yang sedang presentasi. Disitulah mereka tidak memahami apa yang disampaikan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap assessment yang nantinya akan dilakukan. *Kedua*, ada resistensi terutama bagi siswa yang kategorinya kurang partisipatif mereka akan malu untuk menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut tentunya dihadapi dengan pertanyaan pada siswa-siswa yang random untuk membiasakan mereka bertanya dan menjawab.

Hipotesis H1 tentang penerapan socratic questioning berkontribusi signifikan terhadap peningkatan nalar kritis siswa terbukti, bahwa metode ini membuat siswa berfikir dengan mendalam terkait pertanyaan yang disajikan oleh guru. Guru tidak hanya mengangkat soal-soal tentang materi tetapi guru menghubungkannya dengan masalah sosial membuat siswa harus menganalisis terlebih dahulu terkait jawaban yang akan diberikan. Siswa sangat senang saat jawaban yang diberikan benar, atau jika ada sedikit kekeliruan guru akan meluruskannya. Apresiasi yang diberikan guru juga berdampak pada pembentukan mental siswa agar mereka lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya.

### ***Transformasi Peran Guru dan Otoritas Pengetahuan***

Hasil observasi menunjukkan jika guru berperan dalam memantik pertanyaan bukan hanya memberikan jawaban semata. Guru menggunakan strategi blanded dalam hal pembelajaran dan juga mengawalinya dengan memantik pertanyaan kepada siswa. Guru tidak hanya lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan tetapi beliau membebaskan kepada siswa untuk menggunakan media digital sebagai referensi dari materi tersebut (Rina Kusumawati; Hendra Santoso; Yusuf Ardiyansyah, 2025). Dengan demikian pengetahuan ini tidak mutlak berasal dari guru tetapi juga menggunakan peran teknologi dalam mendistribusikan otoritas pengetahuan.

Peran guru yang berubah membuat guru lebih banyak menggunakan metode socratic question menjadikan guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Freire, 1970). Hal ini tentunya mengubah dinamika dari yang dulunya

guru itu sebagai satu-satunya sumber, sekarang menjadi fasilitator untuk para siswa. Beliau hanya berperan sebagai pengarah agar siswa tau dengan jawaban dari pertanyaan guru (Rasyad, Irwan; Wulandari, 2024). Meskipun begitu guru juga mengawasi mereka terkait referensi yang mereka ambil. Guru SKI mewajibkan pada setiap siswa atau kelompok untuk mengkonfirmasi terkait referensinya, apakah valid atau tidak sehingga siswa nantinya akan belajar dengan teori yang benar dan tidak menyimpang.

Dari wawancara dengan guru SKI tersebut beliau juga merasakan akan adanya perubahan yang dulunya satu-satunya sumber utama sekarang hanya menjadi fasilitator. Karena sumber belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari internet. Menurut beliau guru sekarang tidak hanya menjadi fasilitator tetapi harus menjadi katalisator untuk memancing siswa agar berfikir kritis. Meskipun demikian sepintar apapun internet guru pasti yang paling mengerti tentang latar belakang mereka. Maka dari itu guru mengharuskan mereka menanyakan terkait referensi yang diambil untuk rujukan belajar.

Dalam strateginya guru membentuk nalar kritis siswa melalui pertanyaan yang membuat mereka begitu antusias untuk mencari jawaban. Jawaban dari siswa sering kali kurang sempurna dan tugas guru adalah menyempurnakan dan meluruskan jika terdapat paham yang menyimpang. Guru sangat terbuka pada pendapat-pendapat siswa sehingga mereka merasa berani untuk spekulasi terkait pendapatnya. Mereka sering kali menanyakan terkait sanad dari tokoh-tokoh, dan juga tentang apakah hal tersebut bisa terjadi saat ini. Pertanyaan itu seringkali muncul dan ditanyakan oleh siswa yang berpartisipasi aktif dalam kelas. Menurut mereka pertanyaan seperti mengapa, bagaimana, dan implementasi dalam kehidupan sekarang itu sangat penting untuk menambah wawasan keagamaan mereka.

Dengan demikian peran guru yang dulunya menjadi satu-satunya sumber utama sekarang menjadi fasilitator dan katalisator dalam pembelajaran. Tidak hanya itu siswa juga diperbolehkan untuk mencari sumber belajar lainnya dengan catatan sumber belajar tersebut valid. Meskipun demikian guru tetap menyarankan siswa untuk memakai buku cetak seperti lks dalam pembelajarannya.

Hipotesis H2 transformasi otoritas pengetahuan guru memediasi hubungan antara *soctaric questioning* dan nalar kritis siswa terkonfirmasi: transformasi otoritas pengetahuan guru yang tadinya satu-satunya sumber belajar menjadi fasilitator dan juga katalisator dalam pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode ini mendukung guru untuk menjadi katalisator sebagai pemantik pertanyaan untuk siswa dan juga menjadi fasilitator dalam proses diskusi tentang materi SKI. Hal-hal tersebut tentunya dapat meningkatkan nalar kritis siswa dengan guru membebaskan mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

### ***Perubahan Pola Interaksi Kelas dan Terbentuknya Habitus Kritis***

Hasil observasi membuktikan bahwa dengan adanya guru menerapkan metode ini kelas semakin hidup dan juga siswa semakin kritis. Guru hanya berperan sebagai katalisator dan juga fasilitator untuk memantik pertanyaan dari siswa. Hal tersebut tentunya menjadi keberhasilan tersendiri bagi metode ini. Dengan adanya

metode ini, interaksi di kelas tidak hanya dari guru ke siswa akan tetapi dari dua arah. Mereka sangat senang bila guru mengajukan pertanyaan yang sifatnya menarik isu tentang masalah saat ini untuk dibahas lebih lanjut. Guru tentunya sangat senang akan pertanyaan yang lebih realita dan guru hanya menampung pendapat mereka dan juga meluruskan bila ada yang salah.

Dari hasil wawancara kepada siswa mereka merasa bahwa kelas semakin ramai dengan pendapat temannya bila guru mengajukan pertanyaan yang real dan juga lebih bermanfaat dibandingkan jika guru hanya memberikan pertanyaan tentang pemahaman konsep. Guru tidak hanya bergantung pada satu elemen socratic tetapi guru menggunakan seluruh elemen dengan mencondongkan pertanyaan mengapa dan bagaimana agar siswa bisa menganalisis dan mengambil kesimpulan terkait hal tersebut.

Dari hasil wawancara dengan guru SKI beliau menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode socratic questioning ruang kelas terasa lebih hidup dan demokratis. Tetapi semua itu tergantung dengan kondisi kelas dan juga jam pelajaran. Tetapi selama mengajar beliau merasa bahwa siswa selalu aktif dan antusias dalam menjawab dan bertanya. Hal tersebut juga membuktikan bahwa mereka paham terkait hal tersebut.

Pengelolaan kelas yang baik itu berawal dari cara komunikasi siswa dengan gurunya (Rasyad, Irwan; Wulandari, 2024). Siswa akan merasa nyaman apabila guru itu terbuka kepada pendapat siswa dengan begitu siswa akan sungkan dan tidak berani berpendapat pada guru. Hasil observasi membuktikan bahwa guru SKI tersebut menggunakan interaksi dua arah yang dapat meningkatkan keefektifan dalam komunikasi dengan peserta didik. Sehingga peserta didik ini berani untuk menyampaikan pendapat mereka, guru yang muda juga membuat mereka merasa nyaman karena pemikirannya tidak hanya pada satu pandangan saja tetapi juga menghargai pandangan lainnya.

Dengan adanya lingkungan kelas yang nyaman pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan dari pembelajaran. Keberhasilan seorang guru tidak hanya tentang teori yang diberikan akan tetapi bagaimana murid dapat mengambil pelajaran dari materi tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat membentuk habitus siswa melalui persepsi serta tindakan yang dapat bertahan lama. Ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi dapat dilakukan di luar kelas contohnya dengan organisasi rohis yang memiliki kegiatan kajian. Kegiatan kajian tersebut juga dapat membuka pemikiran mereka agar lebih luasawasannya. Kegiatan rohis ini juga dapat membentuk siswa agar berfikir kritis dalam hal keagamaan. Workshop yang dilakukan organisasi tersebut tidak hanya untuk anggota rohis saja tetapi umum untuk para siswa.

Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota osis menyebutkan bahwa beberapa kali ada temannya yang mengajak diskusi tentang isu-isu keagamaan diluar jam pelajaran. Anggota osis tersebut menanggapi sebisanya dan dia menanyakan pada gurunya terkait hal tersebut. itu membuktikan bahwa siswa siswi banyak yang kritis pemikirannya tetapi tidak menyadarinya. Tidak hanya di

dalam kelas mereka juga berdiskusi di luar jam pelajaran. Hal tersebut dapat membentuk habitus kritis dalam diri siswa yang menjawab dan yang bertanya,

Menurut teori Bourdieu ada empat konsep dalam elemen habitus antaranya: *Habitus, Capital, Field, dan Doxa* (Hanif, 2013). Habitus ini bisa didapatkan pada saat pembelajaran. Guru memberikan pengetahuan tentang materi daulah abassiyah lalu siswa dan guru dapat berdiskusi tentang hal tersebut. pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan dan juga menjelaskan apa saja yang bisa diambil dari peristiwa tersebut agar diamalkan di kehidupan sehari-hari. Yang mana habitus ini memiliki beberapa bentuk antara lain: persepsi, pikiran dan Tindakan. Seperti yang sudah tertera di atas pembelajaran ski ini dapat membentuk habitus kritis dari siswa karena siswa mendapatkan pikiran yang diciptakan pada saat pembelajaran dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu habitus ini juga terbentuk akibat pengalaman dari siswa, perilaku individu yang ditanamkan sejak dini (Mohulaingo, Rahmad; Pomalingo, Samsi; Halidu, Salma; Cuga, 2025).

Peningkatan inisiatif siswa bertanya, keberanian mengkritisi argument dan penurunan ketergantungan pada jawaban literal guru yang ditemukan pada penelitian ini mengkonfirmasi teori habitus Pierre Bourdieu bahwa praktik dialogis yang berulang dalam jangka waktu tertentu akan menginternalisasikan disposisi kognitif dan afektif yang baru—dalam hal ini, habitus kritis—yang kemudian tereproduksi secara otomatis dalam interaksi siswa bahkan diluar konteks pembelajaran SKI (Faturrahman, F., Pujianti, E., & Widiastuti, 2026)

## SIMPULAN

Hasil terpenting yang tanpa penelitian ini tidak mungkin diketahui adalah efektivitas Socratic questioning dalam bentuk nalar kritis siswa tidak semata-mata terletak pada Teknik bertanya itu sendiri, melainkan pada kemampuan untuk mentransformasi otoritas pengetahuan guru—dari otoritas hierarkis berdasarkan posisi menjadi otoritas dialogis berdasarkan kualitas argumentasi—serta menciptakan habitus kritis yang tereproduksi secara otomatis dalam interaksi sosial siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Teori socratic questioning dari filsafat Pendidikan klasik, yang dikombinasikan dengan konsep transformasi otoritas pengetahuan dari pedagogi kritis Paulo Freire dan teori habitus Pierre Bourdieu, mampu menjelaskan fenomena peningkatan nalar kritis siswa dalam pembelajaran SKI secara lebih holistic dari prespektif sosiologi interaksi kelas, dan metode studi kasus multi-situs dengan observasi ongitudinal terbukti memadai untuk menangkap proses transformasi yang bersifat gradual dan kontekstual ini, meskipun dengan keterbatasan generalisasi. Dengan demikian dengan penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan keadaan pemahaman terkait pembelajaran akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Jika lingkungan kelas nyaman tanpa adanya diskriminasi pada kategori siswa tertentu maka siswa yang pasif bisa tergugah pemikirannya dan semua siswa bisa berfikir secara kritis.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ardani, A., & Hanif, M. (2025). Penerapan Metode Socratic Questioning dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Nalar Kritis Siswa. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 21, 863–872. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v5i03.7329>
- Aribah, L. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Strategi Pembelajaran Socratic Questioning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.339>
- Faturrahman, F., Pujiyanti, E., & Widiastuti, N. (2026). Implementation of the Socratic Question Learning Model in Developing Critical Thinking Skills of Grade XI Students in Fiqh Learning at Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin South Lampung. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 9(1), 60–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/ijoaser.v9i1.1422>
- Freire, P. (1970). PEDAGOGY of the OPPRESSED. *Continuum International Publishing Group*.
- Hanif, M. (2013). PEMBENTUKAN HABITUS BUDAYA AGAMA DI SMA ISLAM SWASTA KABUPATEN BANYUMAS. *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1), 153–176.
- Mamat Muhammad Namin Niazi J. (2022). Socratic Questioning: A Philosophical Approach in Developing Critical Thinking Skills. *AL-HIKMAH: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 5(4), 143–161. <https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4.294>
- Mohulaingo, Rahmad; Pomalingo, Samsi; Halidu, Salma; Cuga, C. (2025). MENGURAI KEKERASAN SIMBOLIK DIBALIK SERAGAM SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR: (PANDANGAN PIERRE BOURDIEU TENTANG HABITUS DALAM PENDIDIKAN). *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474–1487. <https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI>
- Rasyad, Irwan; Wulandari, S. R. G. (2024). STRATEGI GURU DALAM MENGOPTIMALKAN INTERAKSI SISWA DI KELAS. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 81–88. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1876>
- Rina Kusumawati; Hendra Santoso; Yusuf Ardiyansyah. (2025). Transformasi Peran Guru dan Otoritas Pengetahuan di Era Digital: Dari Sumber Tunggal Menuju Fasilitator Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jptk.v12i1.58241>